Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 4, No. 1, Januari 2025
p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133

Original Article

Pemberdayaan Ibu Berbasis Peer Support Groups untuk Meningkatkan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri

Empowering Mothers through Peer Support Groups to Enhance Breast Self-Examination Practices

Jenaika Br Pinem[1*], Yenny Puspitasari[1]

[1] Universitas STRADA Indonesia, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi : jeanikapinem30@gmail.com

ABSTRAK

Penderita tuberkulosis paru sering menghadapi permasalahan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, yang disebabkan oleh rasa bosan serta keputusan untuk menghentikan pengobatan akibat durasi terapi yang lama dan perasaan tidak kunjung sembuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kalangan masyarakat melalui pemberian pendidikan kesehatan yang berbasis dukungan kelompok sebaya (peer group support).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada pada tanggal 26 Agustus 2024 – 07 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 15 orang. Penilaian perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Skala Likert, yang hasilnya dikelompokkan dalam skala data ordinal dengan tiga kategori: Perilaku Baik, Perilaku Cukup, dan Perilaku Kurang Baik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik dengan perangkat lunak SPSS. Hasilnya menyatakan bahwa setelah diberikan Pendidikan Kesehatan berbasis peer group support keterampilan dan perilaku periksa payudara sendiri mengalami peningkatan baik.

Pemberian Pendidikan Kesehatan berbasis peer group support Meningkatkan Perilaku Periksa Payudara.

Kata kunci: pendidikan kesehatan, peer group support, Perilaku, Sadari, Payudara, Kanker

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis patients often face issues of non-compliance with treatment, driven by boredom and the decision to stop therapy due to the lengthy treatment duration and feelings of persistent illness. This community service activity aimed to enhance the skills and behaviors associated with breast self-examination (BSE) among the community through health education based on peer group support.

The community service program was conducted from August 26, 2024, to September 7, 2024, within the working area of Barusjahe Public Health Center, Karo Regency. The program was implemented in three phases: preparation, execution, and evaluation. A total of 15 participants were involved. The assessment of breast self-examination behavior was carried out using a Likert-scale-based questionnaire, with results categorized into three ordinal data scales: Good Behavior, Moderate Behavior, and Poor Behavior. Data collected were analyzed using statistical tests with SPSS software. The results indicated a significant improvement in BSE skills and behavior after delivering health education based on peer group support.

Health education based on peer group support effectively enhances breast self-examination behavior.

Keywords: *Health Education, Peer Group Support, Behavior, Awareness, Breast, Cancer*

Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 4, No. 1, Januari 2025
p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133

Submit: 4 Oktober 2024| Revisi: 26 Januari 2025| Online: 30 Januari 2025
Sitasi: Br Pinem, J., & Puspitasari, Y. (2025). Pemberdayaan Ibu Berbasis Peer Support Groups untuk Meningkatkan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri: Empowering Mothers Based on Peer Support Groups to Improve Breast Self-Examination Behavior. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 4(1), 16–22. https://doi.org/10.55018/jakk.v4i1.68

Pendahuluan

Salah satu kanker paling umum yang menyebabkan kematian wanita di Indonesia adalah kanker payudara, yang merupakan salah satu masalah kesehatan global yang meningkat dalam morbiditas dan mortalitas (Rahayu & Yunarsih, 2021). *Carcinoma mammae* (kanker payudara) adalah keganasan yang berasal dari jaringan payudara baik dari epitel duktus maupun lobulusnya. Ca mammae terjadi karena kondisi sel yang kehilangan kontrol dan mekanisme normalnya, yang menyebabkan pertumbuhan yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali (Rizka et al., 2022). Penderita kanker payudara kini semakin banyak ditemukan pada usia muda, bahkan terdapat kasus remaja putri berusia empat belas tahun yang mengalami tumor di payudaranya. Tumor tersebut berpotensi berkembang menjadi kanker jika tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini (Yanti, 2022).

Secara global, terdapat 670.000 kematian dan 2,3 juta wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara pada tahun 2022. Di setiap negara di dunia, kanker payudara terjadi pada wanita di segala usia setelah pubertas, tetapi lebih umum di usia lanjut (WHO, 2024). Pada tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus, atau 16.6% dari total 396.914 kasus baru, dan jumlah kematian mencapai lebih dari 22 ribu (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2013, penyakit kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum di Indonesia, setelah kanker serviks, dengan prevalensi 0,5%. Penyakit payudara tertinggi ditemukan di Yogyakarta sebesar 2,4%, disusul oleh Kalimantan Timur sebesar 1,0%, Sumatera Barat sebesar 0,9%, dan Sumatera Utara sebesar 0,4% (Maresa et al., 2023). Menurut data dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2022 tercatat sebesar 3.206 masyarakat menderita kanker, dan prevalensi terbanyak adalah kasus kanker payudara yang diderita oleh 393 orang (Pemprov Sumut, 2023).

Sebagian besar kasus kanker payudara biasanya terdeteksi pada stadium lanjut (Kemenkes, R1, 2018). Fakta menunjukkan bahwa lebih dari 50% perempuan yang didiagnosis kanker tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hanya sekitar 25% hingga 30% wanita yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan baik dan secara teratur setiap bulan (Retnowati, 2021). Dengan meningkatnya jumlah penderita kanker payudara, penting untuk melakukan upaya pencegahan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah mengimplementasikan program deteksi dini kanker payudara melalui metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi

keberadaan kanker payudara secara lebih awal (Julaecha, 2021).

Salah satu faktor penghambat utama perilaku SADARI adalah kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran, dan kurangnya dukungan sosial. Kurangnya program pendidikan yang berkelanjutan dan instruksi yang efektif juga berkontribusi pada jumlah pemeriksaan diri secara mandiri yang rendah. Selain itu, banyak perempuan mengabaikan pemeriksaan diri mereka karena stigma, ketakutan terhadap diagnosis, dan persepsi risiko kanker payudara yang rendah. Pemberdayaan ibu berbasis kelompok dukungan sebaya adalah solusi untuk masalah ini. Kelompok dukungan sebaya memungkinkan ibu berbagi informasi, mendorong mereka, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalani pemeriksaan payudara secara mandiri.

Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 hingga 7 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Barusjahe, Kabupaten Karo. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Persiapan
   Tahap pertama, yaitu persiapan, dilakukan dengan menganalisis masalah menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Barusjahe, Kabupaten Karo. Selanjutnya, pelaksana menentukan lokasi kegiatan, menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat, dan melakukan berbagai persiapan, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang meliputi media, akomodasi, dan konsumsi. Selain itu, koordinasi dengan pihak Puskesmas Barusjahe, Kabupaten Karo, juga dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan.
2. Pelaksanaan
   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 hingga 7 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Barusjahe, Kabupaten Karo. Sebelumnya, tim telah melakukan koordinasi dengan Kepala Puskesmas Barusjahe terkait lokasi pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua sesi. Sesi pertama adalah review mengenai penyakit kanker payudara kepada pasien, sedangkan sesi kedua berupa pendidikan kesehatan berbasis peer group support tentang cara meningkatkan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui metode ceramah dan diskusi.
3. Evaluasi
   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam proposal. Peserta yang mengikuti pendidikan kesehatan berbasis peer group support berjumlah 15 orang, terdiri dari pasien yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Barusjahe, Kabupaten Karo. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di lokasi yang telah direncanakan, dengan sarana dan prasarana yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Penyuluhan

kesehatan dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa daerah setempat, sehingga mudah dipahami oleh peserta. Setiap anggota tim melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dan perilaku dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI

Realisasi pelaksaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Mahasiswa S3 Kesehatan Masyarakat Universitas STRADA Indonesia dan tim tentang meningkatkan perilaku periksa payudara sendiri berbasis *peer group support*.

Adapun kegiatan yang sudah berjalan sebagai berikut:

1. Penyuluhan terkait penyakit kanker payudara dan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan metode ceramah.
2. Melakukan pendidikan kesehatan berbasis *peer group support* selama 2 minggu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan ke - 1

Pertemuan ke -1, durasi waktu 40 menit .

a. Melakukan pengkajian awal kesiapan responden
b. Penetapan tujuan pencapaian / target yang ingin dicapai responden
c. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang perawatan payudara dan penyakit kanker payudara
d. Diskusi dengan responden dan keluarga

Pertemuan 2

Pertemuan ke – 2, durasi waktu 40 menit

a. Melakukan refleksi ,mengkaji ulang hasil pengkajian awal pada pertemuan sebelumnya
b. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang pemeriksaan payudara sendiri
c. Diskusi dengan responden

Pertemuan 3

Pertemuan ke -3, durasi waktu 40 menit

a. Melakukan refleksi hasil dari pertemuan sebelumnya
b. *Between visit* yaitu melakukan evaluasi dan memberikan motivasi untuk bisa menerapkan perilaku periksa payudara sendiri
c. Motivasi berulang meningkatkan keyakinan responden
d. Memberikan motivasi dengan *sharing* dalam meningkatkan perilaku periksa payudara sendiri
e. Diskusi dengan responden

Pertemuan 4

Pertemuan ke -4, durasi waktu @40 menit

a. Melakukan refleksi hasil dari pertemuan sebelumnya
b. Melakukan *follow up* responden untuk melihat sikap, dan keinginan pasien dalam meningkatkan keterampilan dan perilaku periksa payudara sendiri
c. Memberikan *reinforcement* berupa pujian sehingga dapat menstimulus responden untuk melakukan pengulangan perilaku yang dapat meningkatkan perilaku periksa payudara sendiri

d. Diskusi tentang keberhasilan, hambatan dari responden dalam menjalankan program yang diberikan.

Pertemuan 5

Pertemuan terakhir yaitu:

a. Evaluasi setelah pemberian tindakan
b. Salam
c. Dokumentasi hasil pasca tindakan

Hasil

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pada pasien yang mengikuti penyuluhan kesehatan mengenai perilaku periksa payudara sendiri setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis peer group support. Penilaian perilaku periksa payudara sendiri dilakukan menggunakan kuesioner dengan Skala Likert, yang hasilnya dikelompokkan dalam skala data ordinal. Kategori yang digunakan untuk menilai perilaku adalah sebagai berikut: Perilaku Baik (nilai ≥ 76), Perilaku Cukup (nilai 56–75), dan Perilaku Kurang Baik (nilai ≤ 55). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik SPSS. Pengambilan keputusan mengenai hasil analisis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat perilaku periksa payudara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis peer group support.

Tabel 1. perilaku periksaan payudara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis *peer group support*.

Perilaku	Pre		Post	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
Kurang	8	53,3	-	-
Cukup	7	46,7	6	40,0
Baik	-	-	9	60,0
Jumlah	**15**	**100 %**	**15**	**100 %**

Sebelum dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan berbasis *peer group support* perilaku periksaan payudara sebagian besar 53,3% kurang dan sesudah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan berbasis *peer group support* perilaku periksaan payudara sebagian besar 60,0 % baik

Pembahasan

Pemberian pendidikan kesehatan berbasis peer group support untuk meningkatkan keterampilan dan perilaku periksa payudara sendiri merupakan pendekatan inovatif yang penting dalam upaya pencegahan penyakit kanker payudara. Carcinoma mammae (kanker payudara) adalah jenis keganasan yang berasal dari jaringan payudara, baik dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara terjadi akibat kondisi sel yang kehilangan kontrol dan mekanisme normal, yang mengakibatkan pertumbuhan sel yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali (Suparna & Sari, 2022).

Peer Support Group adalah kelompok pendukung sebaya yang terdiri dari orang-orang dengan pengalaman atau kondisi yang sama yang saling berbagi dukungan emosional, informasi, dan pengalaman untuk menangani masalah atau tantangan tertentu. Tujuan peer support group adalah untuk memberikan bantuan sosial, emosional, dan terkadang praktis kepada anggotanya dalam konteks kesehatan atau psikososial (Rahayu & Yunarsih, 2021).

Dalam promosi kesehatan, pendekatan *peer support group* melibatkan individu atau kelompok dengan pengalaman kesehatan yang sama untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan mendorong perilaku hidup sehat. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan kelompok untuk memberikan dukungan emosional, motivasi, dan edukasi tentang kesehatan (Arya et al., 2022). Dengan memanfaatkan pendidikan kesehatan sebaya, teman dengan usia setara, juga dikenal sebagai pendidik sebaya, dapat memberikan nasihat langsung tentang bahaya kesehatan yang dihadapi oleh orang lain (Bedho et al., 2023).

Pada pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *peer group support* dapat meningkatkan perilaku ibu dalam memeriksa payudara sendiri.

Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat mengenai perilaku periksa payudara sendiri telah meningkat, dan masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk mengakses pengobatan serta memperoleh pengetahuan tentang cara mengenali dan mencegah penyakit kanker payudara setelah menerima pendidikan kesehatan berbasis peer group support

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Program Doktoral Kesehatan Masyarakat Universitas STRADA Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan sukses. Terimakasih juga kepada Puskesmas Barusjahe yang telah memberikan izin untuk memilih lokasi kegiatan ini. Kami mengapresiasi tim Pengabmas Program Doktoral Kesehatan Masyarakat yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta kepada seluruh pasien Puskesmas Barusjahe yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini

Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan

Konstribusi Penulis

Penulis bersama memulai Pengabdian kepada masyarakat memberikan Pendidikan Kesehatan berbasis *peer group support* dalam rangka Meningkatkan Perilaku Periksa Payudara Sendiri

Referensi

Arya, G., Arisudhana, B., Ririn, M., Wulandari, S., Risnawati, N. E., Putu, D., & Monica, C. (2022). *Group Dalam Meningkatkan Sumber Daya Psikologis*. *2*(September).

Bedho, M., Khrispinaowa, & Patmawati, T. A. (2023). Pemberdayaan Peer Group Remaja Putri Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Sadari Di SMAK ST. Petrus Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 250–259. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8129

Julaecha, J. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *3*(2), 115. https://doi.org/10.36565/jak.v3i2.162

Kemenkes RI. (2022). *Benarkah Kanker Payudara Menjadi Kasus Kanker Terbanyak di Indonesia*. Kementrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.

Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, *8*(1), 233–243.

Pemprov Sumut. (2023). *Peringatan Hari Ibu ke 99, Pemprov Sumut Beri Edukasi Penanganan Kanker*. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2021). Peer Support Groups Dalam Peningkatan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Indonesian Journal for Health Sciences*, *5*(2), 92–98. https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i2.3789

Retnowati, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Desa Pangebatan. *Jurnal Bina Cipta Husada*, *1*, 1–10.

Rizka, A., Akbar, M. K., & Putri, N. A. (2022). Carsinoma Mammae Sinistra T4, N2, M1 Metastase Pleura. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *8*(1), 23–31. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj/article/download/76/72/&ved=2ahUKEwjTnvCvveSIAxUcyDgGHZdeIzQQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw0hvwk-1Sm7ZoYNmsU-1SWh

Suparna, K., & Sari, L. M. K. K. S. (2022). Kanker Payudara: Diagnostik, Faktor Risiko, Dan Stadium. *Ganesha Medicine*, *2*(1), 42–48. https://doi.org/10.23887/gm.v2i1.47032

WHO. (2024). *Breasrt Cancer*. World Health Organization.

Yanti, N. L. G. P. (2022). Cegah Kanker Payudara Sejak Remaja Dengan Menerapkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, *1*(2), 125–

136.
https://doi.org/10.37294/jai.v1i
2.381